

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN
KH IMAM ZARKASYI BESERTA RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh: Shofwan Almuzani

NIM: 19204010036

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shofwan Almuzani, S.Pd
NIM : 19204010036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Yang menyatakan,



Shofwan Almuzani
NIM.19204010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shofwan Almuzani, S.Pd
NIM : 19204010077
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar - benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Shofwan Almuznai
NIM.19204010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Penelitian tesis yang berjudul:

Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Kh Imam Zarkasyi Beserta
Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Yang ditulis oleh:

Nama : Shofwan Almuznai, S. Pd.

NIM : 19204010036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya yang berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Rofjasa, M. S



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1969/Un.02/DT/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN KH IMAM ZARKASYI BESERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFWAN ALMUZANI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010036
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Radjasa, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6107646805



Penguji I
Dr. H. Maksudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6110640327664



Penguji II
Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6110602764973



Yogyakarta, 23 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sei Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6115899951baaf

MOTTO

"عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - ﷺ - قال: قال رسول الله - ﷺ -: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ"

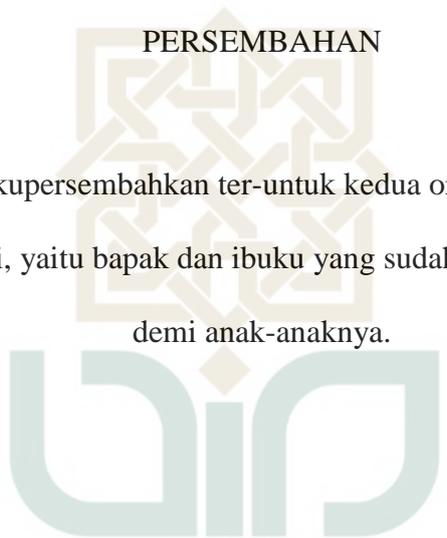
(Artinya: Diriwayatkan dari Mu'ammal bin Hisyam yakni al-Yasykuriy dari Isma'il dari Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzaniy al-Sairafiy dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya darikakeknya ia berkata Rasulullah SAW bersabda; Suruhlah anak-anakmu melaksanakan Shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun daan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya.)¹



¹Imam Abu Abdillah Al-Bukhari, *al-Shaheh al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 27.

PERSEMBAHAN

Goresan pena ini kupersembahkan ter-untuk kedua orang tuaku yang terkuat,
terhevat du dunia ini, yaitu bapak dan ibuku yang sudah banyak berkorban papun
demi anak-anaknya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Shofwan Almuznai, Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Kh Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. Tesis, Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2021

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada permasalahan kompleks, diantaranya adalah, siswa SMA yang kedapatan membawa senjata tajam jenis golok saat hendak tawuran antar geng, dan kasus pengeroyokan Agung Setyobudi oleh pemuda-pemuda klitih di daerah sleman. Pendidikan karakter hadir dan memaksa semua pihak untuk mengimplementasikannya dalam pendidikan. Ki Hajar dewantara dan KH Imam Zarkasyi sebagai tokoh pendidikan karakter yang berpengaruh di Indonesia memberikan ketertarikan tersendiri untuk dilakukan studi komparasi, guna menghasilkan konsep pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi, serta implementasi dan relevansinya dengan pendidikan islam.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan untuk mengungkapkan serta mengkomparasikan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi, dengan metode penelitian kualitatif, serta subyeknya adalah Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi. Teknik analisis menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian dipaparkan sesuai rumusan dan tujuan permasalahan sebagai berikut: *pertama*, konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara Pendidikan mendasarkan pada nilai luhur budaya dan adat istiadat sebagai kodrat masyarakat dalam mengembangkan potensi peserta didik, dalam bentuk asas taman siswa. *Kedua*, Pendidikan Karakter menjadikan Agama Islam sebagai dasar pijakan, serta konsep akhlak menjadi basis utama pengajarannya. *Ketiga*, hasil implementasi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi terbagi ke dalam tiga dimensi, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ki Hajar dewantara dalam dimenis Kognitif. Mengajarkan pelajaran yang membangun pengetahuan, dan kehidupan sosial. Dimensi afektif, pengajaran diarahkan pada keinsyafan kesucian batin, dan rasa cinta kasih kepada sesama manusia dan sebagai abdi Tuhan. Dimensi psikomotor. meliputi pelajaran olahraga, pencak, tari yang diiringi nyanyian rakyat. Ki Hajar dewantara dalam dimenis Kognitif, menyeimbangkan antara materi pelajaran pondok pesantren dengan materi pelajaran *madrasah*. Dimensi afektif, diajarkan aspek kepribadian berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Dimensi psikomotor, diajarkan melalui disiplin kegiatan santri di Pondok Modern serta memanfaatkannya untuk mengembangkan potensi. *Keempat*. Hasil analisis konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan islam dikarenakan kesamaan dari segi tujuan dan metode pengajaran, namun tetap berlandaskan nilai kebudayaan. Hasil analisis konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi lebih relevan dengan pendidikan islam, dengan beberapa kesamaan konsep pendidikan, metode pengajaran, isi pengajaran, dan sumber pengajaran.

Keywords: Pendidikan Karakter, pendekatan sosio historis, Ki Hajar Dewantara, KH Imam Zarkasyi

Abstract

Shofwan Almuznai, *The Concept of Character Education of Ki Hajar Dewantara and Kh Imam Zarkasyi along with their relevance to Islamic religious education.* Thesis, Yogyakarta: Master of Islamic Religious Education, Study Program of Islamic Religious Education and Teacher Training, Uin Sunan Kalijaga, 2021

The development of the nation's character is faced with complex problems, including high school students who were caught carrying sharp weapons such as machetes when they were about to fight between gangs and the beating of Agung Setyobudi by klitih youths in the Sleman area. Character education is present and forces all parties to implement it in education. Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi as influential character education shops in Indonesia are interested in conducting comparative studies to produce a concept of character education relevant to Islamic education. This study aims to describe the concept of character education of Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi and its implementation and relevance to Islamic education.

The researcher uses a type of literature study to reveal and compare the concept of character education from the perspective of Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi, with qualitative research methods, and the subjects are Ki Hajar Dewantara, and KH Imam Zarkasyi. The analysis technique uses content analysis techniques.

The results of the research are presented according to the formulation and objectives of the problem as follows: first, the concept of Ki Hajar Dewantara's character education education is based on the noble values of culture and customs as the nature of society in developing the potential of students, in the form of the student garden principle. Second, Character Education makes Islam the basis for its foothold, and the concept of morality becomes the main basis of its teaching. Third, the results of the implementation of the character education of Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi are divided into three dimensions, cognitive, affective, and psychomotor. Ki Hajar Dewantara in the Cognitive dimension. Teach lessons that build knowledge, and social life. In the affective dimension, teaching is directed at the realization of inner sanctity, and a sense of love for fellow humans and as servants of God. Psychomotor dimension. includes sports lessons, Pencak, dance accompanied by folk songs. Ki Hajar Dewantara in the cognitive dimension balances the subject matter of Islamic boarding schools with the subject matter of madrasas. In the affective dimension, the aspects of personality are taught to be virtuous, able-bodied, knowledgeable, and free-thinking. The psychomotor dimension is taught through the discipline of santri activities at Pondok Modern and utilizes it to develop potential. Fourth. The results of the analysis of the concept of Ki Hajar Dewantara's character education are relevant to Islamic education due to similarities in terms of objectives and teaching methods but still based on cultural values. The results of the analysis of the concept of character education of KH Imam Zarkasyi are more relevant to Islamic education, with some similarities in educational concepts, teaching methods, teaching content, and teaching resources.

Keywords: Character education, Ki Hajar Dewantara, KH Imam Zarkasyi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji ke hadirat Allah Swt atas curahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan dan tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya, semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan segala kekurangan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak dukungan, bantuan, masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya :

- Prof. Dr .Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
 2. Dr. Mahmud Arif, M. Ag. selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.
 3. Dr. Radjasa, M. Si. selaku Dosen Akademik yang telah memberi bimbingan akademik berupa motivasi dan arahan selama penulis menulis tesis hingga akhir.

4. Seluruh dosen prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama tiga semester.
5. Kepada kedua orang tua yang saya banggakan dan saya sayangi yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung penuh selama studi yaitu H. M. Ikhsan, dan Hj. Mulyaningtyas
6. Kepada kedua kakak saya, Angga Hergastyasmawan, dan Ellen D. Oktanti Iriranto, yang selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehatnya.
7. Teman-teman Prodi Magister Pendidikan Agama Islam khususnya kelas 2A yang telah memberi motivasi dan dorongan dalam menyusun tesis ini
8. Teman-teman persatuan syurgaku 19 Yogyakarta yang menemani dan memberikan warna dalam keseharian.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam Penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada karena penulis masih memerlukan banyak belajar dan bimbingan.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Penyusun,


Shofwan almuznai
NIM.19204010036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
G. Kajian Teori	15
H. Metode Penelitian.....	36
I. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA DAN KH IMAM ZARKASYI	45
A. Ki Hajar Dewantara	45
1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara.....	45
2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	46
3. Riwayat Aktivitas dan Karir Ki Hajar Dewantara	47
4. Hasil Karya Ki Hajar Dewantara	54
B. KH Imam Zarkasyi	56

1. Riwayat Hidup KH Imam Zarkasyi	56
2. Riwayat Pendidikan KH Imam Zarkasyi	58
3. Aktivitas dan Karir KH Imam Zarkasyi.....	61
4. Hasil Karya KH Imam Zarkasyi.....	69
C. Kaitan dengan Pendidikan Islam	71
1. Ki Hajar Dewantara	71
2. KH Imam Zarkasyi	72
BAB III PEMBAHASAN	75
A. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara	75
1. Pendekatan Sosio Historis Ki Hajar Dewantara.....	75
2. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara	83
B. Konsep Pendidikan	97
1. Pendekatan Sosio Historis KH Imam Zarkasyi.....	97
2. Konsep Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi	104
C. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter	118
1. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter KH Dewantara	118
2. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi ..	128
D. Analisis relevansi pendidikan karakter.....	141
1. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter.....	141
2. Tujuan Pendidikan Karakter	144
3. Metode Pengajaran.....	147
4. Isi Pengajaran.....	152
5. Sumber Pengajaran	156
2. Persamaan dan Perbedaan konsep Pendidikan Karkater.....	160
BAB IV PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	175

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ďâd	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El

م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عَلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	Ditulis Ditulis	A fa'ala
ذكر	kasrah	Ditulis Ditulis	I Žukira
يذهب	dammah	Ditulis Ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis Ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis Ditulis	Î Tafşîl
4	Dlammah + wawu mati أصول	Ditulis Ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلي	Ditulis Ditulis	Ai az-zuhailf
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis Ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A.....	34
Tabel 1.2	Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS/SMPLB? Paket B.....	35
Tabel 1.3	Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK Paket C.....	35
Tabel 3.1	Persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan karakter.....	163



DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1	Persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan karakter.....	163
-----------	---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Untuk mencapai tujuan tersebut, haruslah di ajarkan dengan benar tentang ideologi dan pandangan hidup pada peserta didik baik di Lembaga Pendidikan formal Islam maupun umum, juga di Lembaga Pendidikan non formal. Dengan adanya Pendidikan berkarakter, peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terjadi transformasi yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif serta mengubah watak yang tidak baik.³

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada permasalahan kompleks. Diketahui pendidikan sebagai suatu yang memiliki beberapa komponen sering kali berjalan secara tidak relevan dibarengi dengan pesatnya pertumbuhan masyarakat akibat arus globalisasi yang berdampak kepada pesatnya kemajuan komunikasi

² Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, hlm. 3.

³ Bambang Samsul Arifin, H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 1.

dan globalisasi, menjadikan hal ini sebagai permasalahan utama dalam kehidupan masyarakat berkarakter.⁴ Bukan menjadi suatu hal baru jika didapati konflik permasalahan karakter di tengah-tengah masyarakat hingga menimbulkan korban yang tidak sedikit. Pernyataan tersebut menggambarkan dari fenomena-fenomena problem pendidikan karakter saat ini, seperti halnya terjadi beberapa kasus kenakalan remaja di daerah Yogyakarta, diantaranya adalah, siswa SMA yang kedapatan membawa senjata tajam jenis golok saat hendak tawuran antar geng, bahkan pelaku terindikasi menenggak minuman keras sebelum beraksi, pelaku dibekuk polisi pada tanggal 15, Juli 2020.⁵ Pada kasus yang lain, terjadi kasus pengeroyokan Agung Setyobudi oleh pemuda-pemuda klitih di daerah sleman, rombongan klitih diduga belasan orang bersepeda motor.⁶

Di tengah hiruk-pikuk itu semua, pendidikan terutama pendidikan islam tentu harus menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari fenomena tersebut.⁷ Dan melainkan perlu dipertanyakan sudah sejauh mana perkembangannya sampai saat ini? namun pertanyaan terhadap bagaimana degradasi moral dan hilangnya budaya seakan mengakar pada sendi-sendi kehidupan kebangsaan dewasa ini. Keprihatinan akan permasalahan diatas membutuhkan jawaban dan solusi supaya segera terselesaikan agar tidak ada kerusakan yang menyebar. Pendidikan karakter

4 Murwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 3.

5 Yosef Leon Pinsker, "Polsek Ngampilan Tangkap Pelajar Bawa Sjam Jenis Golok", dalam <https://jogja.tribunnews.com/amp/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sjam-jenis-golok>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.

6 Teuku Muhammad Valdy Arief, "Aksi Klitih Kembali Terjadi, Agung Hampir Tewas Setelah Dibacok Belasan Pesepeda Motor", dalam <https://regional.ko.pas.com/read/2020/08/21/12423511/aksi-klitih-kembali-terjadi-agung-hampir-tewas-setelah-dibacok-belasan?page=all#page2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.

7 Arif Rahman, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), hlm. 2.

datang dengan segera dan mendesak semua pihak agar memandang penting konsep pembentukan karakter bangsa secara sistematis untuk menjadi acuan prioritas saat. Pendidikan karakter akan menanamkan sifat-sifat terpuji hingga menghasilkan sikap pengertian dan saling menghargai sesamanya.⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Peserta didik dapat memperoleh contoh berperilaku dari para pendidiknya, oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 4 sebagai berikut,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman

⁸ Muhammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", *Jurnal Cendekia*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015.

kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali."⁹Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwasannya pendidikan karakter dengan memberikan tauladan yang baik adalah diharuskan dalam Islam. Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini. Apabila nilai-nilai luhur sudah ditanamkan sejak dini maka ketika dewasa akan menjadi manusia bertanggung jawab dan bermartabat.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral serta pendidikan akhlak. Dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak, pendidikan karakter membentuk moral, dan akhlak serta mampu membentuk manusia kreatif, produktif, dan berkepribadian luhur, sehingga tercipta kepribadian yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁰

Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam sejarahnya telah lama membumi dan mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, Tsuchiya dengan tulisannya menurut Muthoifina dalam karyanya menyebutkan bahwasannya konsep pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara merupakan refrensi implementasi pendidikan Indonesia hingga dewasa ini.¹¹ di antara konsepnya adalah

⁹ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 126.

¹⁰ Asrul Anan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual, Quotient", *Jurnal Al-Murabbiy*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 182.

¹¹ Muthoifin, "Ki Hajar Dewantara Educational Thought Perspective of Islamic Education", *Prosiding ICTTE*, FKIP UNS, Vol 1, No. 1, Januari 2016, hlm. 773.

jalan untuk mencapai kemerdekaan lahiriah dan batiniah, kemerdekaan lahiriah adalah bebas dari penjajahan secara fisik, ekonomi, politik, dan lain-lain, sedangkan kemerdekaan batiniah, mampu menahan diri dari melanggar kemerdekaan orang lain. Maka barang siapa yang mampu menguasai dirinya secara lahiriah dan batiniah niscaya akan mampu pula dalam menentukan sikap, budi pekerti, pikiran, dan jasmani.¹²

Jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu, akan tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural, menjadikan segala aspek pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya dapat dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beragam. Atas dasar pemikiran inilah Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga kurikulum pendidikan saat ini.¹³ Dari beberapa tinjauan pustaka oleh peneliti diantaranya kekurangan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah tidak secara spesifik berorientasi kepada konsep pendidikan Islam, yakni berasaskan kemanusiaan dan kemerdekaan, sedangkan konsep akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter menurut pendidikan islam harus saling menegaskan, karena landasan utamanya adalah nilai ibadah dan nilai iman kepada Allah SWT.¹⁴

12 Eka, Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 240.

13 Muthoifin, Mutohharun Jinanl, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam, *Profetik Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 16, Nomor 2, Desember 2015. hlm. 169.

14 *Ibid.* Hlm. 179.

Memperhatikan fungsi lengkap dari pendidikan karakter, sejatinya telah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pondok pesantren. Nilai-nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi santri. Penanaman nilai-nilai dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kesemuanya ini akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren yang ditanamkan.¹⁵

Gontor hadir sebagai lembaga pondok pesantren mengedepankan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. KH Imam Zarkasyi sebagai figur nasional dan satu dari tiga pendiri lembaga pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dirasa telah terbukti berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap para santrinya. Faktanya beberapa santri hasil pendidikan Gontor menjadi tokoh nasional dan internasional, diantaranya adalah Muhammad Maftuh Basyuni (Menteri Agama Indonesia), KH. Hasyim Muzadi (Ketua organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Din Syamsuddin (Ketua organisasi Muhammadiyah), Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR), Nurcholis Majid (*Muslim Scholar*), dan sebagainya.¹⁶ KH

¹⁵ A.Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi*, vol. 4, Nomor 1, Juni 2013.hlm. 30.

¹⁶ Abdul Karnaen, dkk, "The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School", *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 164-165.

Imam Zarkasyi yang telah mendapat banyak pengalaman mengajarnya dari guru-guru terdahulunya kemudian diterapkan dalam pesantren Gontor yang beliau dirikan. Tidak hanya sebagai penggagas pendidikan karakter namun beliau adalah salah satu dari banyak tokoh dalam bidang pendidikan yang berpengaruh di Indonesia, diantara peran KH Imam Zarkasyi adalah sebagai pembina Departemen Pendidikan dan Pengajaran yang mana Ki Hajar Dewantar sebagai menterinya saat itu, juga menjadi ketua pengurus Persatuan Guru Islam Indonesia.¹⁷ Konsep pendidikan *character building* di Gontor, menjadikan santri-santrinya bukan hanya menguasai ilmu agama melainkan juga berkarakter. ikhlas, sederhana, mandiri, mengembangkan ukhuwah Islamiyah, dan berjiwa bebas.¹⁸

Pemilihan tokoh Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasi di didasarkan atas kesamaan kontribusi dalam upaya memperbaharui pendidikan Indonesia khususnya pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara adalah sosok pioner dan pelopor sistem pendidikan karakter di Indonesia. Upayanya dalam mewujudkan masyarakat merdeka lahir dan batin adalah dengan menentang penjajahan belanda dan mendirikan Lembaga Pendidikan Taman Siswa yang mengadopsi sistem among.¹⁹ KH Imam Zarkasyi merupakan salah satu dari trimurti pendiri lembaga Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Berdirinya lembaga tersebut juga sebagai benteng pertahanan bangsa Indoensia dari penjajahan, diantara upayanya

¹⁷ Win Usuluddin, *Sintesa Pendidikan Islam asia-Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor)*, (Sleman: Paramadigma, 2002), hlm. 93-94.

¹⁸ Abdurrahim Yapano, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi", *Jurnal Tsaqafah*, vol. 11, Nomor 2, November 2015. Hlm. 293.

¹⁹ Sigit vebrianto Susiolo, "Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", *Jurnal Cakrawala, Pendas*, Vol.4, No. 1, Januari 2018, hlm. 3.5

adalah dilakukannya pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa Pondok.²⁰ Selain dari pada itu juga didasarkan atas asas eksistensi konsep kedua tokoh dari waktu ke waktu. Buah pemikiran Ki Hajar Dewantara hingga saat ini masih terus menjadi inspirasi bagi jalannya pendidikan Indonesia, diantaranya semboyan pendidikan yang terus digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta besarnya peran lembaga pendidikan Taman Siswa dalam memperbaharui pendidikan Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor hingga saat ini menjadi lembaga pendidikan yang eksis berkat buah pemikiran trimutri khususnya KH Imam Zarkasyi, pendidikan karakter di ajarkan melalui dinamika kehidupan di pondok pesantren.

Dilakukannya studi komparasi antara kedua tokoh atas dasar pertimbangan kesamaan dan perbedaan yang saling melengkapi, diantaranya kesamaan dalam tujuan pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter menurut kedua tokoh dapat terwujud dalam bentuk perilaku manusia baik dengan sesamanya, lingkungannya, maupun Tuhannya. Segala sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan asas norma spiritual, hukum, dan tata krama yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara mencakup dua hal, yaitu pendidikan dan pengajaran yang bersifat lahiriah, terbebas dari kemiskinan dan kebodohan, serta batiniah, otonomi kebebasan berfikir. Adapun konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi dapat disimpulkan sebagai usaha penanaman *character building* kepada peserta didik, yaitu mencakup sikap

²⁰ Win Usuluddin, *Sintesa Pendidikan Asia Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor)*, (Sleman: Paradigma, 2002), hlm. 37.

ikhlas, sederhana, mandiri, mengembangkan ukhuwah Islamiyah, dan berjiwa bebas. Perbedaan dari kedua tokoh tersebut diantaranya adalah pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan dengan menganut lima asas, yaitu asas spiritual (kodrat alam), asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan,²¹ sedangkan penanaman pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi melalui tradisi pendidikan pesantren dengan sistem KMI untuk mencapai nilai-nilai *character building*, yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai disiplin dan tanggung jawab, nilai kebangsaan, serta nilai kesederhanaan.²²

Melihat konsep pendidikan yang diusung dari kedua tokoh pembaharu pendidikan Indonesia tersebut menjadi ketertarikan sekaligus alasan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti dan mengungkapkan konsep pendidikan karakter kedua tokoh menjadi cikal bakal kemajuan pendidikan bangsa Indonesia, serta menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter kedua tokoh terhadap pendidikan islam dalam kurikulum 2013 yang digadang-gadang mampu menjawab tantangan pendidikan islam Indonesia saat ini melalui pembelajaran aktifitas berbasis pendekatan ilmiah dan tematik terintegrasi.²³ Guna memudahkan pengungkapan konsep pemikiran kedua tokoh, peneliti akan menggunakan pendekatan sosio-historis. Wilayah *abstract* menjadikan pendekatan tersebut sebagai alat sempurna untuk dapat mengeluarkan informasi yang didapat dari berbagai hubungan terjalin serta pengaruh dari kedua tokoh.

²¹ Sigit vebrianto Susiolo, "Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", hlm. 36.

²² Puthut Waskito, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El- Tarbawi*, vol. 9, No 2, 2016, hlm. 158.

²³ Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 11.

Selain sebagai suatu kajian penelitian, konsep pendidikan karakter dari kedua tokoh serta relevansinya dalam pendidikan islam sangatlah penting untuk membentengi pendidikan bangsa dari hegemoni kultur budaya bebas, serta meremajakan kembali konsep pendidikan melalui kurikulum pendidikan bangsa Indonesia. Dengan demikian peneliti menetapkan dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Kh Imam Zarkasyi dan Relevansinya Dengan pendidikan islam".

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian dirumuskan dalam pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewanara?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH Imam Zarkasyi?
3. Bagaimana analisis implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dengan pendidikan islam?
4. Bagaimana analisis relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dengan pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan permasalahan di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewanara.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut KH Imam Zarkasyi

3. Untuk menganalisis implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dengan pendidikan islam.
4. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dengan pendidikan islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi penulis

Sebagai wacana untuk memperluas pemikiran tentang Pendidikan karakter, serta Sumbangan pemikiran dari penulis perwujudan tri dharma perguruan tinggi dalam melakukan kerja penelitian.

2. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi lembaga pendidikan baik dasar, menengah maupun atas, agar pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan dalam membentuk akhlak mulia.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi tentang pentingnya pendidikan karakter anak selama berproses sebagai peserta didik demi tercapainya maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriyah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari Ridha Allah swt.

4. Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang pendidikan karakter yang baik, bahwa dalam pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam dunia sekolah saja namun perlu dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelusuran literatur awal yang dilakukan peneliti, menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan rujukan serta pertimbangan dalam menentukan wilayah serta lingkup bahasan terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi. Diantara karya ilmiah tersebut sebagai berikut:

1. Moh. Anang abidin dengan judul tesis "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara, tesis tersebut memaparkan bagaimana pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari yakni konsep pendidikan karkater yang terbagi kedalam tiga pembagian yakni ilmu sebagai pengembangan karkater, pendidik adalah transformator, dan peserta didik sebagai subjek. Pemikiran tersebut kemudian dikomparasikan terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menganggap bahwasannya pendidikan karakter adalah mengawal anak didik tumbuh sesuai dengan kodratnya, serta mengungkapkan bagaimana implikasi dari konsep pendidikan karakter menurut kedua tokoh tersebut.²⁴

²⁴ Moh. Anang Abidin, "Studi Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantarahlm", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, hlm. 158.

2. Supriyadi, dengan judul tesis, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Tesis tersebut memaparkan bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dikombinasikan dengan Pendidikan Islam yang menghasilkan satu konsep bahwasannya jika pendidik mampu menjadi sosok panutan akan tercipta akhlak pada diri peserta didik.²⁵
3. Afi Farkhan Masrur, dengan judul tesis, "Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi", Tesis tersebut memaparkan bagaimana peran KH Imam Zarkasyi dalam pengembangan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor. Bagaimana kehidupan pondok pesantren dengan segala dinamika yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik juga menjadi pokok bahasan dalam penelitian tesis tersebut.²⁶
4. Medina Nur Asyifa Purnama, dengan judul tesis, "Transformasi Pendidikan Islam Perspektif KH Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Gontor". Tesis tersebut memaparkan bagaimana transformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi, dimana menggabungkan antara sistem pendidikan madrasah dengan sistem pendidikan pesantren. Perkembangan Pondok Pesantren Gontor juga

²⁵ Supriyadi, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2018, hlm. 106.

²⁶ Afi Farkhan Masrur, "Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi", Tesis, Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2018, hlm. 135.

menjadi pokok bahasan dalam tesis tersebut, dari segi fisik pergedungan, hingga dinamika kegiatan santri, serta norma dan peraturan berlaku.²⁷

5. Roy Ardiansyah, dengan judul tesis, "Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". Tesis tersebut memaparkan hasil implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara berkenaan dengan prinsip Tri Darma dan Trilogi pendidikan pada pembelajaran sekolah dasar yang menunjukkan kurang berjalan efektif karena dianggap orientasi pembelajarannya hanya peningkatan aspek kognitif.²⁸

Beberapa tinjauan atas literatur tersebut telah menunjukkan perbedaanya dengan penelitian yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Kh Imam Zarkasyi dan Relevansinya Dengan pendidikan islam". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan karakter dari dua tokoh pembaharu pendidikan Indoensia di masing-masing bidang disiplin keilmuan yakni Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi, serta mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh agar mendapatkan suatu konsep pendidikan karakter yang berimbang antara kebutuhan masyarakat dan kebutuhan agama, serta menganalisis relevansi kedua pemikiran terhadap pendidikan islam yang berjalan saat ini, hingga msmpu meremajakan kembali konsep pendidikan Indoensia melalui kurikulumnya.

F. Sistematika Pembahasan

²⁷ Medina Nur Asyifa Purnama, Transformasi Pendidikan Islam Perspektif KH Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Gontor", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013, hlm. 133-134.

²⁸ Roy Ardiansyah, "Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, 2018, hlm. 194

Demi kelancaran dan kemudahan penyusunan penelitian, maka peneliti menyusun sistematika penelitian yang terbagi ke dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari: halaman judul, pernyataan plagiasi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, persetujuan tim penguji tesis, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar.

Bagian tengah terdiri dari pendahuluan pada bab I yang memuat, latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Serta Biografi Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi pada bab II, yang memuat riwayat hidup, riwayat pendidikan, aktifitas karir, hasil karya. Pada bab III akan memuat bahasan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi, serta analisis relevansi konsep pendidikan karakter perspektif kedua tokoh dengan pendidikan islam, melalui pendekatan sosio-historis. Bagian akhir adalah penutup pada bab IV, terdiri dari saran dan kesimpulan,

G. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri, diperlukan usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengaktualisasikannya, itulah yang dinamakan dengan pendidikan. Kompri berpendapat " Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya". Usaha sadar pendidikan tidak dapat terlepas dari

Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain: pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lingkungan.²⁹ Sofyan Mustoip menganggap pendidikan sebagai usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik ditinjau dari dimensi pelaksanaannya. Pembimbingan itu ditujukan guna menghantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. Adapun unsur-unsur proses pendidikan adalah, usaha bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran.³⁰

Tujuan Pendidikan oleh Arifin terbagi ke dalam dimensi-dimensi sebagai berikut, "Tujuan teoritis, yaitu tujuan yang berorientasi pada pemberian kemampuan teoritis kepada peserta didik, dan tujuan praktis, yaitu tujuan yang berorientasi pada pemberian kemampuan praktis kepada. Peserta didik". Dilain pihak Bloom membedakan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori sebagai berikut, *pertama*, kognitif, yaitu tujuan yang berorientasi pada kemampuan individual dalam perkembangan intelektual atau mental. *Kedua*, afektif, tujuan yang berorientasi pada perkembangan moral dan emosional. *Ketiga*, psikomotor, tujuan yang berorientasi pada perkembangan keterampilan motorik.³¹

Karakter berasal dari bahasa yunani yaitu "*to mark*" memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi

29 Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakat Publishing, 2018), hlm. 35.

30 *Ibid*, hlm. 36.

31 *Ibid*, hlm. 37.

pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan warak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Seorang individu berkarakter baik adalah seorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik dihadapan Tuhannya, bangsa, dan lingkungannya. Menurut Tadkirotun Musfiroh karakter adalah mengacu pada, sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.³² Lickona, menyebutkan bahwa karakter mulia adalah pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.³³ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya yang terwujud dalam sikap, pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan juga dilandaskan atas dasar norma agama, hukum, norma budaya tata krama, norma adat dan istiadat. Sehingga orang yang berperilaku karakter disebut berkarakter mulia. Pendidikan karakter menurut Peraturan Daerah Yogyakarta adalah: "pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan, yang diperkaya dengan keunggulan koperatif, dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul,

32 Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Jendral Pendidikan Nasional, 2011. hlm. 14.

33 Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika*, vol. 14, Nomor 1, Juni 2014. hlm. 51-52.

cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan, dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia."³⁴

Berdasarkan konsep pendidikan dan konsep karakter, jika dikaitkan dengan realita pendidikan islam saat ini menghasilkan suatu konsep yakni usaha sadar yang dilakukan pendidik demi mampu menjawab tantangan pendidikan modern dengan pembentukan watak peserta didik serta menimbulkannya dalam perilaku berkarakter dengan didasari norma-norma ajaran agama. hal ini mencakup perhatian pendidik atas metode keteladanan, perilaku, model retorika, dan strategi penyampaian materi yang bertoleransi demi tercapainya pembentukan karakter.

2. Nilai Pembentukan Karakter

Berdasarkan pengkajian nilai-nilai pendidikan agama dan norma-norma sosial, pendidikan karakter mendapatkan tempat sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. kelima karakter bangsa yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:³⁵

a. Religius

Perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, merupakan cerminan dari karakter religius keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter religius ini meliputi

³⁴ Theresiana Ayu Larasati, Dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm. 2.

³⁵ Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral Kementrian pendidikan dan Kebudayaan. 2017. hlm. 7-9.

tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungannya. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilainya adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk dua agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilainya adalah, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sub nilainya adalah etos kerja, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilainya adalah menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub nilai integritas nya adalah kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu dengan

lainnya, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai religius mempunyai kedudukan landasan utama sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian selanjutnya nilai-nilai karakter harus berlandaskan atas asas nilai utama yaitu religius.³⁶

Pendidikan karakter bangsa Indonesia sesuai pendekatan sosio-historis adalah berupaya untuk mewujudkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Megawangi hasil kutipan oleh Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana memaparkan bawasannya pendidikan karakter adalah hasil dari proses esensial sepanjang sejarah, hilangnya karakter bangsa, menyebabkan hilangnya penerus bangsa, karakter juga berperan sebagai kendali atas kehidupan berbangsa dan bernegara, serta karakter harus selalu diupayakan pendidikannya oleh semua warga negara.³⁷

Dalam sejarahnya istilah karakter diusung oleh Thomas Lickona dan diperkenalkan pada tahun 1900-an. Menurut Thomas Lickona indikator berkarakter sesuai pengembangan kurikulum saat ini di dalamnya telah mencakup pendidikan karakter, yang meliputi pengetahuan berkenaan dengan

³⁶ *Ibid*, hlm. 10.

³⁷ Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 5.

nilai luhur dan kebaikan (*moral Knowing*), pembentukan komitmen diri serta niat terhadap nilai luhur dan kebaikan (*moral feeling*), dan kemampuan berbuat kebaikan (*moral behavior*):

a. (*moral Knowing*) Dengan rincian sebagai berikut:

- 1) kesadaran moral (*Moral Awareness*) setiap peserta didik dikatakan mampu bertanggung jawab secara moral adalah apabila mereka dapat berfikir dengan bijak sesuai situasi dan kondisi.
- 2) mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*) seperti sikap menghormati kehormatan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran dan keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin, integritas, kebaikan, serta kasih sayang.
- 3) Pengambilan perspektif (*perspective taking*), kemampuan mengambil sudut pandang, melihat, membayangkan, bereaksi dan merasakan apa yang orang lain alami.
- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*), pemahaman atas fungsi dan esensi moral dalam kehidupan.
- 5) Pengambilan keputusan (*Decision Making*), kemampuan memikirkan jalan sebagai solusi. *Keenam*, mengetahui jati diri (*Self-Knowledge*), kemampuan meninjau perilaku diri sendiri, mengevaluasi, serta mengkritisi.³⁸

³⁸ Thomas Lickona, *educating for Characters*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53-57.

b. Karakter (*moral feeling*) terbagi kedalam beberapa nilai, sebagai berikut:

- 1) Hati nurani (*Conscience*), kemampuan mengetahui apa yang benar, dan bagaimana berlaku benar.
- 2) Harga diri (*self-esteem*), kemampuan mengendalikan diri untuk memperlakukan diri sendiri dan orang lain secara positif.
- 3) Empati (*empathy*), kemampuan mengidentifikasi mewakili perasaan orang lain.
- 4) Mencintai kebaikan (*loving the good*), kemampuan menginginkan kebaikan bukan sekedar kewajiban.
- 5) Pengendalian diri (*self-control*), kemampuan mengekang kesenangan.
- 6) Kerendahan hati (*humility*), keterbukaan akan kebenaran dan keinginan memperbaiki kesalahan.

c. Karakter yang terakhir adalah *Moral Action* yang terbagi ke dalam tiga aspek, sebagai berikut:

- 1) kompetensi (*competence*), kemampuan mengembangkan moral dan prestasi untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Kemauan (*will*), kemauan untuk melakukan apa yang harus dilakukan.
- 3) Kebiasaan (*habit*), pengalaman berulang kali dalam berperilaku baik.³⁹

³⁹ *Ibid*, hlm. 57-62.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Badan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁴⁰ Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan Perguruan tinggi melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan dan tenaga kependidikan. Sehingga pada intinya di dapatkan tujuan pendidikan nasional adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, dinamis, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Di lain sisi jika tujuan pendidikan karakter ditinjau menurut pendidikan islam diharapkan sebagai berikut, *pertama*, mampu, membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik dengan berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama,⁴² *kedua*,

40 Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. hlm. 7.

41 Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2014. hlm. 46.

42 Sulaiman Ibrahim, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: LeKAS Publishing, 2014), hlm. 15.

berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, *ketiga*, berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.⁴³

4. Metode Pengajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diawali dari pendidikan keluarga dan terintegrasi dengan pendidikan sekolah, masyarakat, dan negara adalah pendidikan holistik yang integral terstruktur. Tujuan dari pada model pendidikan tersebut adalah membentuk pribadi yang utuh, agar mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan yang keras, serta menyadari bahwa pribadinya adalah bagian dari keseluruhan abdi Tuhan.⁴⁴ Landasan yuridis bagi model pendidikan holistik tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003, berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

⁴³ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter", hlm. 46.

⁴⁴ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" (*Pendidikan Karkater*): *dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), Hlm. 125

negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sistem 'among' Ki Hajar Dewantara adalah bagian dari pada model pembelajaran holistik.⁴⁵

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter berbasis holistik adalah "*Knowing the good*", "*feeling the good*", dan "*loving the good*". Pengajaran peserta didik dimulai dari mengajarkan pengetahuan aspek kognitif, kemudian ditumbuhkan rasa mencintai untuk melakukan kebaikan, setelah terbiasa berbuat kebaikan, akan tumbuh kesadaran bahwa melakukan kabikan karena cinta dengan perilaku kebaikan. Dalam hal ini metode pengajaran dalam pendidikan islam yang dapat diimplementasikan dalam upaya internalisasi karakter adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sorogan, metode bandongan, metode mudzarah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, dan sebagainya.⁴⁶ metode pembiasaan berperan penting agar dapat membiasakan perilaku kebaikan pada peserta didik secara berulang-ulang.⁴⁷

5. Alasan Pendidikan Karakter

Alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pembangunan karakter dalam pendidikan agama islam Bambang Samsul Arifin mencakup landasan filosofis, ideologi, serta normatif historis. Landasan pendidikan dalam pendidikan islam di atas sesuai dengan pemaparan Rosmiaty Azis yang

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 127-129.

⁴⁶ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 160.

⁴⁷ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" (*Pendidikan Karkater*): dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, hlm. 132.

mencakup dasar falsafah, dasar sosial, dan dasar ideologi.⁴⁸ adapun pemaparannya sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Secara Filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya bangsa yang berkarakter dan berjati diri kuat melahirkan kekuatan bangsa.
- 2) Secara Ideologi, pembangunan karakter berupaya mewujudkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu: melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- 3) Secara Historis, pembangunan karakter bangsa merupakan proses kebangsaan yang inti dari zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, pembangunan karakter bangsa adalah hal wajib bagi suatu bangsa.

6. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tahun 2013

a. Pengertian dan Konsep

⁴⁸ Rosmiaty Azis, Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 143.

⁴⁹ Bambang Samsul Arifin, H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*. hlm. 4.

Daryanto, mengungkapkan bahwa secara konseptual kurikulum merupakan suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Sedangkan secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁵⁰ Menurut pendapat Hilda Taba, Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Pendapat lain, Ronald C. D mengemukakan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.⁵¹

Dari berbagai definisi kurikulum di atas dapat disimpulkan pengertian kurikulum adalah Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, dapat pula dikatakan, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa untuk belajar.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

50 Naela Khusna Faella Shufa, "Kajian Konseptual Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar", hlm. 95. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017. hlm. 95.

51 Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), hlm. 61.

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. adapun sesuai pendidikan islam pengertian kurikulum adalah, alat atau jalam yang menghantarkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran". Pendidikan islam yang berjalan saat ini menganut pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat serta pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.⁵²

kurikulum yang berlaku harus relevan dengan perkembangan jaman dan setiap perubahan akan mengandung resiko dan konsekuensi tertentu. pendidikan islam dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara bersamaan, serta penilaian yang disesuaikan dengan tiga aspek tersebut.⁵³

b. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh setiap jenjang dan satuan pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:⁵⁴

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Nomor 70 Tahun 2013, Hlm. 4.

⁵³ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 63.

⁵⁴ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 70.

- 1) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Namun termasuk di dalamnya ajaran dan nilai-nilai agama yang bertaut.
- 2) Kurikulum didasarkan pada pengembangan kompetensi serta bakat, satuan pendidikan, jenjang pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik selama mengikuti proses pendidikan dengan cakupan ilmu-ilmu akal, fisik, profesional serta pengalaman guna mencapai pembangunan akhlak.
- 3) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan atas prinsip keseimbangan bahwa setiap kompetensi, sikap, dan keterampilan harus beriringan dengan sikap spiritual. Dalam kurikulum 2013 pengajaran pendidikan islam dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Dasar dengan pembelajaran integral.

- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

c. Muatan pengajaran karakter

Pendidikan karakter juga dilakukan siswa dengan berpanduan kepada muatan penilaian terhadap hasil belajar dan hasil kurikulum mengacu kepada capaian kompetensi. Sebuah capaian kompetensi dalam kurikulum 2013 akan memberikan keseimbangan antara capaian aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, sehingga menjadikan siswa tidak hanya berkognitif namun juga berkarakter dengan pendidikan afektif dan psikomotor. SKL yang dirumuskan mencakup rangkaian muatan pembelajaran sesuai dengan tingkatan pendidikan. sebagai berikut.⁵⁵

⁵⁵ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 75-77.

- 1) Rangkaian muatan pembelajaran pada pendidikan tingkat dasar (SD-MI)
 - a) Didasarkannya sains pada proses pembelajaran kurikulum 2013.
 - b) Dibentuknya sifat tematik integratif pada proses pembelajaran kurikulum 2013.
 - c) Fokus capaian kompetensi pada pembelajaran dengan media holistik menyenangkan tingkat dasar adalah keseimbangan antara capaian aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.
 - d) Penilaian dengan tes dan portofolio yang mengacu kepada pemenuhan keseimbangan antara aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.
 - e) Materi pembelajaran pada pendidikan tingkat dasar sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup: keimanan, Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya serta Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
 - f) Waktu pembelajaran pada pendidikan tingkat dasar di tiap mata pelajarannya adalah 35 menit. Banyaknya alokasi jam pelajaran tiap minggunya adalah kelas 1 sebanyak 30 jam,

kelas II sebanyak 32 jam, kelas III sebanyak 34 jam, serta kelas IV, V, VI sebanyak 36 jam.

2) Rangkaian muatan pembelajaran pada pendidikan tingkat pertama menengah (SMP-MTS).

1) Alokasi jam pelajaran pada pendidikan tingkat pertama menengah sebanyak 40 menit.

2) Jumlah jam pelajaran pada tiap minggu sebesar 38 jam.

3) Materi pembelajaran pada pendidikan tingkat pertama menengah sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam meliputi, Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh, dan do'a-do'a pilihan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, dan Muatan Lokal (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan, serta prakarya kewirausahaan).

3) Rangkaian muatan pembelajaran pada pendidikan tingkat menengah atas (SMA-MA).

1) Alokasi jam pelajaran pada pendidikan tingkat menengah atas sebanyak 45 menit.

2) Jumlah jam pelajaran pada tiap minggu sebesar 39 jam

3) Materi pembelajaran pada pendidikan tingkat menengah atas sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi: Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh, dan

do'a-do'a pilihan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, dan Muatan Lokal (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan, serta prakarya kewirausahaan).

7. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Implementasi pendidikan karakter dapat diketahui dari hasil pemetaan "*Standar Kompetensi Lulusan*", yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL adalah acuan Berikut adalah penjabaran hasil SKL tiap-tiap jenjang pendidikan.⁵⁶

Tabel: 1.1

Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
Keterampilan	Memiliki kemampuan fikir dan tindakan produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya

⁵⁶ Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 252-253.

Tabel 1.2

Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS/SMPLB? Paket B

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan, dan keberadaannya
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindakan efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lainnya

Tabel 1.3

Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK Paket C

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian aa
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindakan efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai

	pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.
--	--

H. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian adalah suatu proses kegiatan menggunakan metode ilmiah guna mengantarkan kepada pengumpulan data dalam rangka tujuan tertentu. Metode ilmiah yang berarti bahwa, syarat penelitian dikatakan sebagai karya ilmiah adalah berkarakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Mc Milan, dan Schumacer dalam kutipannya terhadap penjelasan Walberg dalam buku Suyitno menjelaskan bahwa terdapat lima langkah penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Pertama*, proses identifikasi masalah, *kedua*, studi yang dilakukan bersifat empiris sesuai kenyataan yang ada, *ketiga*, mengembangkan replika penelitian, *keempat*, proses review hasil sintesis penelitian, *kelima*, mengevaluasi hasil terapan penelitian.⁵⁷

Makna sebuah metode dalam penelitian dipaparkan oleh Priyono yakni sebagai serangkaian proses dalam pemecahan masalah yang melibatkan kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, serta melaporkan hasil penelitian. Sejalan dengan pemaparan tersebut David H Penny memberikan definisi metode sebagai sebuah pemecahan permasalahan berdasarkan atas jalan pikiran sistematis guna memudahkan dalam pengumpulan data serta fakta permasalahan. J Suprpto juga menjabarkan hal sama yaitu metode penelitian adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan dalam mengungkap fakta kebenaran secara dalam dan sistematis.

⁵⁷ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, (Tulingagung: Akademia, 2008), hlm. 1.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian metode penelitian adalah suatu upaya sistematis yang melibatkan kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, serta melaporkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada.⁵⁸

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif biasa diterapkan atas dasar gejala sosial yang terjadi, meliputi keadaan masa depan, masa kini, dan masa lampau. Immanuel Kant dalam buku suyitno menyatakan bahwa dunia terbagi ke dalam dua tipe, *pertama*, dunia fenomenal yang berartikan bahwa manusia dengan panca inderanya dengan mudah mampu merasakan serta menelitinya karena bersifat rasional. *Kedua*, dunia noumena, hal yang tidak bersifat natural serta empiris sehingga sulit diteliti, maka dari itu kant menjelaskan bahwasannya banyak peneliti yang tidak menyentuh dunia noumena, padahal misteri selalu menyelimuti kehidupan manusia.⁵⁹ Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif guna mengungkap bagaimana konsep pendidikan karakter dengan perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi jika ditinjau dari pendekatan sosio-historis, serta relevansinya terhadap kurikulum 2013.

Mustika Zeid memaparkan terdapat tiga alasan penggunaan jenis penelitian tersebut yakni, *pertama*, terdapat beberapa permasalahan yang hanya dapat dipecahkan dengan studi kepustakaan, diantaranya adalah

⁵⁸ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2016), hlm. 2.

⁵⁹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, hlm. 4-6.

studi sejarah termasuk juga studi sejarah pemikiran. *Kedua*, urgensi studi pustaka sebagai tahapan pendalaman permasalahan yang terjadi. *Ketiga*, studi kepustakaan tetap dianggap sebagai jenis penelitian yang solutif dalam pemecahan permasalahan. Pada hakikatnya Studi kepustakaan memiliki batasan jangkauan penelitian yakni terbatas dengan sumber perpustakaan yang ada tanpa memerlukan hasil riset lapangan.⁶⁰

Sesuai pemaparan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan untuk mengungkapkan serta mengkomparasikan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dengan pendekatan sosio-historis serta menganalisis relevansi pemikiran terhadap kurikulum 2013 saat ini. Pendekatan sosio-historis diperoleh dari berbagai literatur berkenaan dengan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH Hasyim Asy'ari yang digunakan untuk mengkaji keadaan khusus masa lampau, biografi, tradisi intelektual yang dialami, serta relasi hubungan subyek.

Scheler mengemukakan bahwa pemikiran logis sekalipun diwujudkan oleh refleksi kebudayaan di masyarakat. Sehingga keadaan sosial dan budaya masyarakat adalah hasil totalitas atas keadaan historis. Berkenaan dengan hal ini Sayyed Husen Allatas mengemukakan gagasannya atas pendekatan sosio-historis yakni waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan harus dipandang memiliki

⁶⁰ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 2-3.

kesatuan dengan hasil pemikiran seseorang atau masyarakat. Dengan kata lain pendidikan suatu kelompok tidak terlepas dari perkembangan sosial dan budaya setempat.⁶¹ Konsep-konsep pokok pendekatan Sosio-Historis Peter Burke dalam penelitian ini sudah biasa diterapkan oleh sejarawan untuk mengkaji lingkup sejarah, adapun konsep-konsep pokok sebagai berikut:⁶²

a. Peranan Sosial

Peranan sosial adalah sekian dari banyaknya konsep sosiologi yang diartikan sebagai pemaknaan pola perilaku dan norma seseorang dalam struktur sosial. Konsep peranan sosial memberikan manfaat lebih besar dalam kajian lingkup sejarah apabila menggunakan cakupan konsep peranan sosial secara luas, tepat, dan sistematis, diantaranya adalah memicu kesungguhan dalam menelaah perilaku-perilaku umum dan moral. Erving Goffman mengaitkan konsep "pernana sosial", dengan "konsep penampilan", "wajah", "ruang personal", untuk menganalisis "presentasi diri".⁶³

b. Gender

Konsep pokok ini bagi kajian sejarah berperan dalam memberikan perspektif baru, yaitu dipermasalahkannya skema

⁶¹ Nurul Djazimah, "Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 11, Nomor 1, Januari 2012, hlm. 46.

⁶² Peter Burke, *History, and Social Theory*, Terjemahan oleh Yayasan Pustaka Obor Indoensia, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia, 2015), hlm. 63.

⁶³ *Ibid*, hlm. 71.

kehidupan sehari-hari, ragam pekerjaan yang dimiliki, pengaruh politik, dan konsep penggolongan gender.

c. Keluarga dan Kekerabatan

Konsep tersebut mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga sebagai sekumpulan ikatan peranan yang saling melengkapi. Terdapat beberapa langkah pengkajian diantaranya adalah: *pertama*, tahap membedakan tipe keluarga. Frederic Le Play mengemukakan tiga tipe keluarga, yaitu: keluarga patriarkal, anak laki-laki yang telah menikah tetap tinggal bersama orang tua, keluarga inti, semua anak yang telah menikah berpisah dengan orang tua, dan keluarga akar, hanya satu anak laki-laki yang telah menikah tinggal bersama orang tuanya. *Kedua*, menyusun hasil penetapan tipe keluarga sesuai dengan kronologisnya.

Langkah-langkah pengkajian kekeluargaan dan kekerabatan bertujuan untuk mengetahui konstruksi hubungan emosional antara para anggotanya.

d. Komunitas dan Identitas

Konsep ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan kontras budaya antara berbagai macam pemukiman dilingkungan yang berbeda-beda, bagaimana sekelompok komunitas bisa tercipta, bertahan, dan hancur, serta membentuk identitas kelompok

e. Kelas, Status, dan Mobilitas Sosial

Weber mengemukakan bahwasannya predikat status berkelompok sudah melekat sejak lahir dalam bentuk gaya hidup. Definisi kelas menurut Weber adalah sekelompok orang yang klasifikasi hidupnya dipengaruhi oleh situasi pasar, ditentukan oleh status dan kehormatan. Status adalah nilai-nilai sosial. Kajian konsep tersebut digunakan untuk membandingkan dan mengungkap kebenaran kelompok sosial.⁶⁴

f. Gerakan Sosial dan budaya

Konsep ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan gerakan sosial, *pertama*, siapa yang bergerak memimpin, *kedua*, hal apa yang menjadi tujuan bersama, *ketiga*, faktor utama membuat gerakan kepemimpinan lebih sukses dari yang lainnya, serta mengungkapkan proses reproduksi budaya, bagaimana suatu kecenderungan masyarakat umum, dan sistem pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai masa lalu pada generasi muda.

2. Sumber Data

Nash atau teks merupakan sumber data yang utama dalam studi kepustakaan, juga menjadi sumber yang siap pakai bagi peneliti untuk menghindari terjun lapangan. Sumber data *nash* atau teks selalu bersifat

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 87-88.

statis sehingga tidak akan mungkin terjadi perubahan, sejauh apapun peneliti meninggalkan kepustakaan dara akan seperti sedia kala. Sumber data *nash* atau teks pada studi kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, data laporan, majalah, koran, dokumen (baik yang sudah ataupun belum diterbitkan), karya non cetak, serta bahan elektronik lainnya yang berkaitan dengan bahasan penelitian.⁶⁵

Peneliti menggunakan sumber data studi pustaka berupa sumber data primer dan skunder. Sumber data primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini termuat dalam buku KH Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Serba Serbi Singkat Pondok Modern, Diktat Pekan Perkenalan, *Etiquete*, beserta karya ilmiah Ki Hadjar Dewantara yaitu buku pertama: tentang Pendidikan, buku kedua: tentang Kebudayaan, Politik, dan Kemasyarakatan, buku keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup. Sumber data skunder yang digunakan adalah sebagai pendukung data primer yang dapat berupa, buku, jurnal, tesis, serta karya ilmiah lainnya yang berkenaan dengan bahasan penelitian

3. Pengumpulan Data

Proses terpenting dalam suatu penelitian adalah proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data harus selalu mendapat pengawasan ketat, agar mendapat informasi akurat demi hasil yang valid. Berbagai metode dalam pengumpulan data yang ada, peneliti

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 4-6.

menetapkan proses pengumpulan instrumen dokumentasi, serta penelusuran deskriptif analisis. Instrumen dokumentasi bertujuan untuk mencari bukti-bukti sejarah, konstruksi biografi, dasar hukum, dan peraturan terkait berkenaan dengan Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi semasa hidupnya. Data yang diperoleh kemudian di pahami serta dikelompokkan secara sistematis agar dapat dilakukan analisis komparatif.⁶⁶ Penelusuran deskriptif analisis pada penelitian ini ditetapkan guna mengungkapkan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi berkenaan dengan konsep pendidikan karakter melalui pendekatan sosio-historis.

4. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian pengumpulan data dari awal penelitian hingga mendapat rumusan penelitian yang melibatkan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, serta mengkatagorikan.⁶⁷ Penelitian ini menghendaki data kualitatif, oleh karenanya diperlukan metode analisis isi, yaitu metode yang menganalisis dokumen atau teks tertentu.⁶⁸

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah: reduksi data, display (penyajian data), penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Data direduksi berarti merangkum, memilih hal pokok,

⁶⁶ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 83.

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 10.

⁶⁸ Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenadan Media Grup, 2011). hlm. 10.

memfokuskan hal penting, menentukan pola, serta menghilangkan yang tidak perlu. Data setelah direduksi kemudian ditampilkan agar dapat mudah ditarik kesimpulan valid oleh peneliti.⁶⁹

I. Sistematika Pembahasan

Demi kelancaran dan kemudahan penyusunan penelitian, maka peneliti menyusun sistematika penelitian yang terbagi ke dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari: halaman judul, pernyataan plagiasi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, persetujuan tim penguji tesis, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar.

Bagian tengah terdiri dari pendahuluan pada bab I yang memuat, latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Serta Biografi Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi pada bab II, yang memuat riwayat hidup, riwayat pendidikan, aktifitas karir, hasil karya. Pada bab III akan memuat bahasan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi melalui pendekatan sosio-historis, serta analisis relevansi konsep pendidikan karakter perspektif kedua tokoh dengan kurikulum 2013, , serta menganalisis faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Bagian akhir adalah penutup pada bab IV, terdiri dari saran dan kesimpulan,

⁶⁹ Sugiyono, metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan peneliti dalam mengkaji konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan kurikulum 2013 diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Pendekatan Sosio Historis Ki Hajar Dewantara menghasilkan konsep pendidikan karakter dengan asas "taman siswa". Peneliti menelaah bahwasannya konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara menjadi pelopor serta lebih dulu mempengaruhi sistem pendidikan nasional.
2. Pendekatan Sosio Historis KH Imam Zarkasyi menghasilkan konsep pendidikan karakter dengan asas "Panca Jiwa". Peneliti menelaah bahwasannya konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi menjadi pembaharu pendidikan islam bagi sistem pendidikan nasional.
3. Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dapat terimplementasikan dengan baik dalam pendidikan islam, diakarenakan beberapa pokok landasan yang mendasari. Adapun konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi dalam implementasinya lebih sesuai dengan konsep pendidikan islam, hal tersebut dapat dilihat dari konsep pembelajaran karakter yang tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran, namun juga segala aktivitas selama 24 jam di dalam pondok mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang kemudian dinamakan

falsafah "Panca Jiwa", ditanamkan kepada seluruh penghuni pondok pesantren guna menghasilkan tingkah laku berkarakter.

4. konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi secara keseluruhan menurut telaah peneliti lebih relevan dengan konsep pendidikan islam dari pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, dikarenakan banyaknya persamaan konsep pendidikan karkater diantaranya: konsep pendidikan karakter yang mendasarkan pada ajaran nilai Agama Islam, tujuan pendidikan karkater yang berorientasi pada persatuan bangsa, penggunaan metode pengajaran dengan metode pembiasaan, dan keteladanan serta dilandasi falsafah panca jiwa, isi pengajaran mengacu pada perkembangan peserta didik, dan sumber pengajaran yang dirasa mampu menghadirkan karkater budi luhur serta konsep pendidikan yang mampu bertahan seiring perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memebrikan saran bagi peneliti sendiri agar mengembangkan wawasan terkait konsep pendidikan karakter khususnya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi, agar mendapat suatu konsep pendidikan karakter guna meremajakan kembali pendidikan agama islam. Bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam hasil penelitian tersebut dapat menjadi dasar nilai ajaran adat budaya serta agama demi mencapai tujuan pendidikan. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi penting terkait implementasi pendidikan karakter yang berpusat pada pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, demi mendukung tercapainya

tujuan standar kompetensi lulusan. Bagi Praktisi Pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga menumbuhkan pribadi peserta didik yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi*, vol. 4, Nomor 1, Juni 2013.
- Abdul Karnaen, dkk, "The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School", *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Abidin, Moh. Anang, "Studi Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantarahlm", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019..
- Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah, *al-Shaheh al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Anan, Asrul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual, Quotient", *Jurnal Al-Murabbiy*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018.
- Ardiansyah, Roy, "Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asyifa Purnama, Medina Nur, Transformasi Pendidikan Islam Perspektif KH Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Gontor", Tesis, Pascasarjana

- Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Ayu Larasati, Theresiana, Dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Ayu Larasati, Theresiana, Dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Azis, Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Burke, Peter, *History, and Social Theory*, Terjemahan oleh Yayasan Pustaka Obor Indoensia, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia, 2015.
- Djazimah, Nurul, "Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 11, Nomor 1, Januari 2012.
- Eka, Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017.
- Faela Shufa, Naela Khusna, "Kajian Konseptual Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar", hlm. 95. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017.
- Fahham, A Muchaddam, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi*, vol. 4, No. 1, 2013.

- Hasyim, Muhammad, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", *Jurnal Cendekia*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015.
- Ibrahim, Sulaiman, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: LeKAS Publishing, 2014).
- Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika*, vol. 14, Nomor 1, Juni 2014.
- Kemenag, *Al-Qur'an*, dalam: <https://quran.kemenag.go.id/sura/39>, diakses pada 5 Juni 2021.
- Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Kulliyatu-l-Mu'allimin, *Al-Islamiyah, Etiquette*, Ponorogo: Darussalam Press, 1939.
- Leon Pinsker Yosef, "Polsek Ngampilan Tangkap Pelajar Bawa Sajem Jenis Golok", dalam <https://jogja.tribunnews.com/amp/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajem-jenis-golok>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Lickona, Thomas, *educating for Characters*, New York: Bantam Books, 1991.

- Masrur, Afi Farkhan, "Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi", Tesis, Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2018.
- Mitasari, Kunthi, "Falsafah Panca Jiwa dan relevansinya Terhadap Politik Gender di Gontor", Tesis, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Unkiversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yohyakarta, 2017.
- Mujito, Wawan Eko, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No.1, 2014. Dalam: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1320>.
- Mustoip, Sofyan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakat Publishing, 2018).
- Muthoifin, "Ki Hajar Dewantara Educational Thought Perspeptive of Islamic Education", *Prosiding ICTTE*, FKIP UNS, Vol 1, No. 1, Januari 2016.
- Muthoifin, Jinan, Mutohharun, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", *Profetik Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 16, Nomor 2, Desember 2015.
- Najwa Mu'minah, "Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih", *Jurnal Filsafat*, vol. 25, No. 1, Februari 2015.
- Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Palembang: Amanah.

- Nurdyansyah, Fariyatul Fahyuni, Eni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016..
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Jendral Pendidikan Nasional, 2011.
- Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1967.
- Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1967.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Nomor 70 Tahun 2013.
- Piagam Penyerahan Wakaf serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD & ART), Pondok Modern Darussalam Gontor, Oktober 1958.
- Puspitasari, Euis, "Pendekatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2014.
- Rahman, Arif, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoyo Press, 2019.

- Salam, Miftahus, "Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kuttab*, Vol. 3, No. 2, September 2019.
- Samsul Arifin, Bambang, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Samsul Arifin, Bambang, Rusdiana, H. A, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Shulhan, Murwahid, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Siyoto, Sandu, dan Sodik, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor, *Serba-serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, Edisi Kelima, (Ponorogo: Percetakan Darussalam, 1997).
- Sugiyanto, Bambang, "Muhtar Shofwan Hidayat, Internalisasi Pandangan Ki Hadjar Dewantara Pada Pembelajaran IPA SD/MI di Kabupaten Wonosobo dan SD Taman Siswa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM)*, Vol. 3, 2018.
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriyadi, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", Tesis, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2018.

Suwardani, Ni Putu, "*Quo Vadis*" (*Pendidikan Karkater*): *dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press, 2020.

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, Tulingagung: Akademia, 2008.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Usuluddin, Win, *Sintesa Pendiidkan Asia Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor)*, Sleman: Paradigma, 2002.

Valdy Arief, Teuku Muhammad, "Aksi Klitih Kembali Terjadi, Agung Hampir Tewas Setelah Dibacok Belasan Pesepeda Motor", dalam <https://regional.ko.pas.com/read/2020/08/21/12423511/aksi-klitih-kembali-terjadi-agung-hampir-tewas-setelah-dibacok-belasan?page=all#page2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.

Vebrianto, Susiolo Sigit, "Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", *Jurnal Cakrawala, Pendas*, Vol.4, No. 1, Januari 2018.

Waskito, Puthut, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El- Tarbawi*, vol. 9, No 2, 2016.

Wiryopranoto, Suhartono, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 2017.

Yapano, Abdurrahim, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi", *Jurnal Tsaqafah*, vol. 11, Nomor 2, November 2015.

Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).





PROGRAM MAGISTER (S2) DAN DOKTOR (S3)
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Shofwan Almuzani
NIM : 19204010036
Prodi : PAI
Konsentrasi : PAI
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BESERTA RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013 (Studi Komparasi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi Melalui Pendekatan Sosio-Historis)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Radjasa, M. Si.

NO	Tanggal Bimbingan	Progres Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	29/3 2021	Fokus penelitian & outlet penelitian Bab I	
2	22/4 2021	Masi revisi bab I & laporan isi bab II	
3	17/6 2021	Bab III dan Bab IV	
4	17/6 2021	Daftar pustaka	
5	17/6 2021	Abstrak & daftar isi	
6	1/7 2021	Revisi bab III	
7	1/7 2021	Revisi bab IV (kesimpulan)	
8	1/7 2021	Revisi Tesis dan pengajuan pengesahan.	

Mengetahui
Ketua Prodi S2 PAI

Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

Pembimbing

Dr. H. Radjasa, M. Si.